

KAITAN FUNGSI FOLKLOR DENGAN PRANATA SOSIAL DALAM CERITA RAKYAT *TSURU NO ONGAESHI*

Mezi Suryani¹, Tienn Immerry², Irma²

¹Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: mezisuryani@gmail.com

²Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: immerry20@bunghatta.ac.id

Email: irma@bunghatta.ac.id

PENDAHULUAN

Cerita *Tsuru No Ongaeshi*¹ adalah cerita rakyat berupa dongeng yang berasal dari Jepang. *Tsuru No Ongaeshi* merupakan salah satu folklor dan tidak diketahui penulisnya karena berawal dari sastra lisan. Dongeng ini menceritakan tentang balas budi burung bangau yang menjelma menjadi manusia bernama Sayo untuk balas budi kepada pemuda yang bernama Yosaku karena telah menolongnya. Sebagai folklor, *Tsuru No Ongaeshi* tentunya mencerminkan kehidupan masyarakat pranata sosial.

Penelitian ini menggunakan teori fungsi folklor menurut Wiliam R. Bascom (Danandjaya,1991)² dan pranata sosial secara umum menurut (Santosa,2009)³.

Dari hasil tinjauan pustaka, terdapat empat penelitian sebelumnya yang telah membahas *Tsuru No Ongaeshi* dari berbagai varian cerita. Sedangkan varian cerita yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian yang pertama. *Novelty* penelitian ini adalah secara langsung melihat kaitan fungsi folklor dengan pranata sosial masyarakat Jepang yang tercermin dari cerita.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Tahapan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Membaca dan memahami isi cerita; (2) Mengklasifikasi data fungsi folklor dalam cerita dan melakukan analisis; (3) Mengklasifikasi data pranata sosial yang ada dalam cerita; (4) Mencari data sekunder untuk pembuktian pranata sosial yang ada dalam masyarakat Jepang; (5) Menganalisis kaitan fungsi folklor dengan pranata sosial dalam cerita, dikuatkan dengan data sekunder; (6) Menyusun kesimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi folklor menurut William R. Bascom ada empat, yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma akan selalu

dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Keempat fungsi folklor tersebut tercermin dalam cerita *Tsuru No Ongaeshi*. Sedangkan dari lima pranata sosial menurut Agus Santosa, yaitu pranata keluarga, pranata ekonomi, pranata pendidikan, pranata politik, dan pranata agama, hanya data pranata politik yang tidak ditemukan dalam cerita *Tsuru No Ongaeshi*, karena cerita ini merupakan dongeng. Pada artikel ini dideskripsikan satu data untuk fungsi folklor dan pranata sosial yang terkait.

1. Fungsi Folklor

Pertama, fungsi folklor sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan atau keinginan tersembunyi suatu kolektif dalam *Tsuru No Ongaeshi* ditunjukkan oleh burung bangau. Keinginan tersembunyi bangau yang menjelma menjadi manusia (Sayo) agar dia bisa hidup bersama Yosaku demi membalas budi kepadanya karena telah ditolong ketika terluka dan jatuh di sawah tempat Yosaku bekerja seperti kutipan berikut.

「与作さん、覚えていますか。あなたは田んぼで、怪我をした鶴を助けたことがありますね。私は、あのときの鶴です。あのとき、私は、とてもうれしかった……。あなたは、本当にやさしい人です。だから、私は、あなたにお礼をしたくて、人間になって、あなたのところに来たことです。(TNO, 25)¹

(Yosaku, apakah kau masih ingat? Kau pernah membantu bangau yang terluka di sawah. Saya adalah bangau itu. Waktu itu saya sangat senang sekali, kau adalah orang yang sangat baik. Oleh sebab itu, saya sangat ingin berterimakasih kepada mu, berubah menjadi manusia, dan datang ke tempat mu....)

Kedua, fungsi folklor sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan dalam *Tsuru No Ongaeshi* mencerminkan empat dari

tujuh prinsip bushido, yaitu kemurahan hati, kesungguhan, rasa hormat, dan kejujuran dan ketulusan, serta budaya balas budi di Jepang yaitu *on* dan *gimu*. Prinsip bushido kemurahan hati yang dilakukan oleh Yosaku kepada bangau, menolong bangau yang terluka itu dengan merawatnya sehingga bangau itu bisa terbang kembali. Kesungguhan yang terdapat dalam cerita yaitu kesungguhan dalam bekerja dilakukan oleh Yosaku yang hidup sebatang kara untuk mencukupi kebutuhannya. Bentuk rasa hormat Sayo kepada Yosaku untuk berterimakasih sambil membungkukkan badannya (*ojigi*) seperti situasi saat Sayo diterima untuk menginap karena sedang badai salju.

Selanjutnya prinsip bushido tentang kejujuran dan ketulusan yang terdapat dalam cerita, yaitu kejujuran atau pengakuan Yosaku kepada Sayo tentang kehidupannya yang sangat miskin. Lalu ketulusan yang ditunjukkan oleh Sayo yang menerima diri Yosaku apa adanya. Tentang balas budi yang terdapat dalam cerita ini adalah Sayo menerima *on* dari Yosaku dan untuk membalas *on* tersebut Sayo melakukan balas budi kepada Yosaku yang disebut dengan *gimu*. Terakhir, tentang filosofi burung bangau yang bagi masyarakat Jepang merupakan salah satu simbol dari kesetiaan, kemujuran, panjang umur, dewi penolong, dan pembawa keberuntungan. Pada cerita ini burung bangau yang berubah menjadi manusia (Sayo) adalah sebagai dewi penolong dan pembawa keberuntungan bagi Yosaku.

Ketiga, fungsi folklor sebagai alat pendidikan anak yakni sebagai benda atau acuan yang dipakai untuk mencapai maksud upaya pencapaian, proses, pelatihan, cara dan perbuatan mendidik untuk menata tingkah laku anak. Fungsi ini dapat dilihat dari gambar berikut.



TNO, 1¹

Perilaku yang bisa dicontoh oleh anak-anak dan menjadi alat untuk pendidikan anak dari cerita ini seperti: Yosaku menolong bangau, bangau membalas kebaikan Yosaku, akibat dari tidak menepati janji, pengetahuan tentang perubahan alam setiap musimnya, dan bekerja keras tidak bermalas-malasan menghadapi tantangan hidup setiap musimnya.

Keempat, fungsi folklor sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya, dalam dongeng ini terdapat data Yosaku dan Sayo menikah untuk hidup sebagai suami istri karena tidak baik untuk hidup bersama tanpa ikatan. Kemudian tentang janji yang harus dipatuhi oleh Yosaku. Namun, karena Yosaku

melanggarnya maka dia harus menanggung akibatnya, yaitu Sayo berubah kembali menjadi bangau dan pergi meninggalkan Yosaku untuk selamanya.



TNO, 28-29¹

2. Kaitan Fungsi Folklor dengan Pranata Sosial

Bagian ini menganalisis kaitan setiap fungsi folklor dengan pranata sosial.

Pada fungsi folklor pertama, sebagai sistem proyeksi terdapat dua pranata sosial di dalamnya yaitu pranata keluarga dan pranata ekonomi. Adanya fungsi folklor sistem proyeksi dengan keinginan Sayo untuk tinggal dengan Yosaku terkait dengan pranata keluarga yaitu perkawinan dan faktor ekonomi³. Yosaku menikah dengan bangau yang menjelma menjadi manusia (Sayo). Faktor ekonomi keluarga tercermin saat Sayo bermaksud untuk menggunakan alat tenun yang ada untuk membantu menambah keuangan keluarga. Terkait dengan pranata ekonomi terdapat adanya produksi yang dihasilkan dari alat tenun yang digunakan oleh Sayo.



TNO, 15¹

Pada fungsi folklor kedua, sebagai alat pengesahaan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan terkait dengan tiga pranata yaitu pranata ekonomi, pranata agama, dan pranata pendidikan. Untuk pranata ekonomi ditunjukkan oleh adanya produksi kain tenun yang didistribusikan pada masyarakat melalui pasar. Yosaku menjual hasil tenunan yang dibuat Sayo ke kota (pasar) seperti yang terlihat pada gambar berikut.

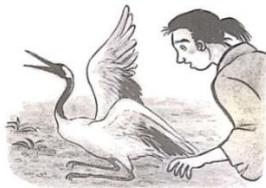


TNO, 18¹

Lalu dalam pranata agama, menurut kepercayaan masyarakat Jepang burung bangau dipercaya sebagai pembawa keberuntungan⁴. Dalam dongeng ini Sayo sebagai bangau yang menjelma menjadi manusia adalah pembawa keberuntungan bagi Yosaku. Sayo membantu kehidupan Yosaku dengan menenun kain dengan harga jual yang tinggi sehingga Yosaku bisa mendapatkan uang yang banyak. Terkait dengan pranata pendidikan, dapat

diketahui bahwa origami berbentuk burung bangau mengajarkan ketekunan pada anak. Kemudian dengan menggantungkan origami bangau di dalam rumah merupakan bentuk permohonan agar diberi keberuntungan. Selain itu masyarakat Jepang juga mempercayai dengan melipat origami burung bangau hingga berjumlah seribu buah dengan harapan bahwa semua keinginannya akan terkabul dan keberuntungan akan datang menghampirinya.

Pada fungsi folklor ketiga, sebagai alat pendidikan anak berkaitan dengan pranata ekonomi dan pendidikan. Untuk pranata ekonomi tercermin pada sikap bekerja keras seperti yang ditunjukkan Yosaku, bekerja di sawah, dan Sayo memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya yaitu menenun. Untuk pranata pendidikan, hal yang dapat dijadikan untuk panutan bagi anak dalam *Tsuru No Ongaeshi* yaitu hidup saling menolong sesama makhluk hidup yang tergambar dalam cerita seperti Yosaku mengobati kaki bangau yang luka.



TNO, 6¹

Kemudian ajaran santun kepada suami seperti Sayo yang bekerja dengan sungguh-sungguh untuk membantu suaminya dalam bekerja. Untuk pranata ekonomi dapat dicontoh sikap bekerja keras seperti ditunjukkan Yosaku yang bekerja di sawah dan Sayo memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya yaitu menenun. Sedangkan yang terkait dengan pranata agama dari fungsi folklor sebagai alat pendidikan anak adalah terdapat pengendalian diri, menepati janji, dan bertanggung jawab. Karena rasa penasaran, membuat Yosaku mengingkari janjinya kepada Sayo (mengintip saat Sayo yang menjadi bangau menenun) sehingga dia harus menanggung akibatnya perbuatannya.

Pada fungsi folklor keempat, sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya berkaitan dengan pranata keluarga dan pranata pendidikan. Untuk pranata keluarga dengan pernikahan antara Yosaku dan Sayo menunjukkan adanya pola menetap. Masyarakat Jepang menganut sistem patrilineal⁵, Sayo tinggal di rumah Yosaku. Selanjutnya ada penentuan status, status Sayo setelah menikah dengan Yosaku adalah sebagai istri Yosaku dalam bentuk keluarga inti yang terdiri dari suami-istri. Kemudian adanya perlindungan bagi Sayo dari Yosaku, suaminya. Bentuk afeksi sebagai wujud pranata keluarga dari Sayo adalah memasak untuk Yosaku yang lelah bekerja. Dengan demikian, fungsi keluarga sebagai bentuk kerja sama ekonomi ditunjukkan saat

mereka bekerja sama sesuai tugas masing-masing, Yosaku bekerja di sawah, Sayo bekerja di rumah.

Untuk pranata pendidikan terkait dengan janji Yosaku kepada Sayo. Hal ini dapat dijadikan sebagai alat untuk menata perilaku anak. Karena Yosaku tidak menepati janjinya, dia harus menanggung akibat dari perbuatannya sendiri, kembali menjadi hidup sebatang kara dan miskin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap fungsi folklor dalam *Tsuru No Ongaeshi* terkait dengan pranata sosial di dalamnya. Pada fungsi folklor sebagai sistem proyeksi, terdapat pranata keluarga dan pranata ekonomi. Pada fungsi folklor sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kemasyarakatan terdapat pranata ekonomi, pranata agama, dan pranata pendidikan. Pada fungsi folklor sebagai alat pendidikan anak terdapat pranata pendidikan, pranata ekonomi, dan pranata agama. Terakhir, pada fungsi folklor sebagai alat pemaksa dan pengawas norma terdapat pranata keluarga dan pranata pendidikan. Pranata sosial yang mendominasi dalam cerita jika diurutkan adalah pranata keluarga (10 data), pranata ekonomi (5 data), pranata pendidikan (4 data), dan pranata agama (2 data).

Dongeng ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai tatanan sederhana tentang kehidupan yang bisa diterima oleh anak, tetapi juga berlaku untuk semua kalangan. Karena cerita rakyat atau dongeng merupakan sebuah folklor yang berfungsi sebagai pencerminan kehidupan masyarakat dengan pranata sosial yang terdapat dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akiko, Hashizume dan Shirasu Michiko. *Japanese Graded Readers レベル別日本語多読ライブラリー (Japanese Extensive Reading Library by Level)* level 3 vol.2: *Nihongo Yomu Yomu BupoAsk Publishing*.
- [2] Danandjaja, James. 1997. *Folklor Jepang: Folklor Jepang: Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [3] "Pengertian Pranata Sosial, Jenis, Ciri, Fungsi, Bentuk & Contoh." dalam [<https://www.gurupendidikan.co.id/pranata-sosial/>] (accessed Jan. 20, 2021)].
- [4] Rina Wijaya (2007), "Pandangan Orang Jepang Terhadap Burung Bangau Tsuru Ni Tashite No Nihonjin No Mikata. Skripsi USU.
- [5] "Sistem *Ie* dan *Dozoku* di Jepang." blingjamong.wordpress.com (03-08-2020).